

GREEN ACCOUNTING DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS: SINERGI MENUJU EKONOMI RENDAH KARBON DI INDONESIA

Yusfita Tafuzi Salsabila, Resti Hidayah

SMA Queen Al Falah

ysvtacntk@gmail.com

Abstract

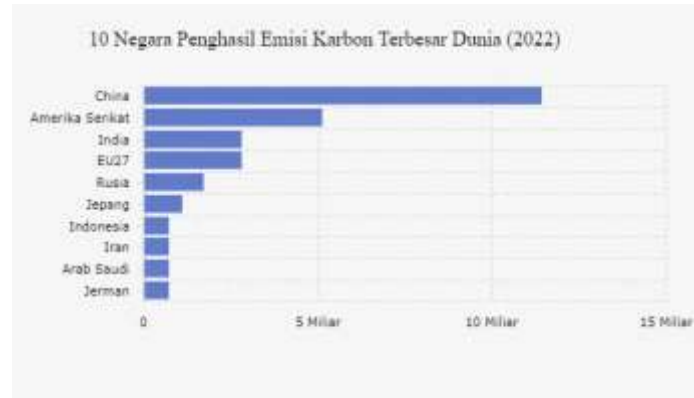
Perubahan iklim yang tidak menentu menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya penghasiian karbon. Pembahasan ini bertujuan untuk membantu peralihan menuju ekonomi rendah karbon menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi perubahan iklim global yang tak menentu dan tantangan keberlanjutan lingkungan. *Green accounting* hadir sebagai alat penting untuk menggabungkan nilai lingkungan dan biaya eksternalitas ke dalam sistem akuntansi ekonomi, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak aktivitas ekonomi terhadap sumber daya alam. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan sumber penelitian dari jurnal ataupun berita terkait. Jurnal ini membahas peran kebijakan dan strategi transisi rendah karbon, termasuk pengembangan energi terbarukan, proses perdagangan karbon, dan penguatan regulasi yang mendukung emisi gas rumah kaca. Sejalan dengan itu, pembangunan berkelanjutan berupaya mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan turut memperkuat penerapan akuntansi hijau dalam pelaksanaan nasional. Sinergi antara ekonomi rendah karbon, akuntansi hijau, kebijakan transisi, dan pembangunan berkelanjutan merupakan pondasi penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kata Kunci : , *Green Accounting*, *SDGs*. dan Rendah Karbon

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar dengan potensi ekonomi yang signifikan, menghadapi tantangan besar dalam menjangkau pembangunan berkelanjutan di tengah ketidakstabilan global. Pada beberapa waktu terakhir ini, ekonomi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat namun diiringi dengan eksploitasi sumber daya berlebihan serta adanya peningkatan emisi karbon sehingga berdampak pada pemanasan global. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti Indonesia

tercatat menjadi salah satu penghasil emisi karbon terbesar ke-7 di dunia dengan penyumbang sebagian besar akibat *deforestasi*, penggunaan lahan, dan ketergantungan pada energy fosil.



Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa secara kuantitatif Indonesia masih berada di bawah negara-negara besar seperti Amerika Serikat, China, India, Rusia. China tercatat sebagai penghasil emisi karbon terbesar dengan lebih dari 10 miliar ton karbon yang dihasilkan per tahunnya, yang kemudian disusul Amerika Serikat yang menghasilkan sekitar 5 miliar. Walaupun, Indonesia berada di bawah itu hal ini tetap menjadi sorotan bagi Indonesia. Peningkatan emisi karbon ini didorong oleh deforestasi, konversi lahan gambut, ketergantungan pada batu bara, serta pertumbuhan industri dan transportasi. Menuju ekonomi rendah karbon merupakan pilar utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.



Data volume emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh sektor industri Indonesia pada tahun 2019-2022 berfluktuasi relatif kecil akan tetapi nilainya tetap tinggi. Komponen proses industri dan penggunaan produk menjadi penyumbang utama yang diikuti oleh penggunaan bahan bakar fosil dan pengelolaan limbah industri. Pada tahun 2022, emisi dari proses industri dan produk mencapai hampir 250 juta ton, hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan sektor industri terhadap proses dan energi yang menghasilkan emisi karbon. Pemerintah telah berupaya mengurangi pemanfaatan karbon secara berlebihan dalam aktivitas perekonomian, upaya tersebut bertujuan menurunkan emisi karbon dan mencapai target Net

Zero Emission (NZE). Salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi pemanfaatan karbon pada perekonomian adalah dengan menerapkan sistem pajak karbon yang diaplikasikan pada sektor Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) batubara dengan metode pembatasan dan perdagangan, yang mana perusahaan diberikan kuota tertentu dan harus membeli kredit jika melebihi kuota yang telah diberikan.

Perdagangan karbon juga diterapkan untuk membantu keberhasilan menurunkan emisi di bawah kuota. Upaya Net Zero Emission (NZE) juga berperan penting dalam mengurangi emisi karbon di Indonesia, yaitu dengan menerapkan pengurangan penggunaan energi fosil dan efisiensi energi. Indonesia sebagai salah satu negara industri terbesar yang banyak memanfaatkan karbon di setiap aktivitasnya memerlukan mekanisme perdagangan dan pajak karbon, dimana keduanya sangat berpengaruh dalam mendorong industri, menurunkan emisi dan investasi pada teknologi ramah lingkungan. Pemerintah juga mendukung pemakaian teknologi ramah lingkungan yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Teknologi ramah lingkungan juga berperan penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau dan mencapai target Net Zero Emission (NZE).

Green accounting sendiri dideskripsikan sebagai alat pengolah atau pengatur terhadap upaya melindungi lingkungan. Berperan penting dalam upaya meminimalisir penggunaan karbon di aktivitas ekonomi, *green accounting* juga memastikan bahwa dampak lingkungan dari aktivitas bisnis tidak diabaikan, tetap dicatat, diukur serta diterangkan secara transparan dalam laporan keuangan. *Green accounting* membantu mengidentifikasi, mengukur, dan mengeluarkan biaya yang berkaitan terhadap dampak lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis, terkait penggunaan energi, pengelolaan limbah serta emisi karbon. Akan tetapi, penerapan *green accounting* masih relative terbatas dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan pembangunan maupun dalam pelaporan perusahaan. Melalui sinergi antara *green accounting* dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) diharapkan dapat menjadi alat pengendali sekaligus pengarah untuk mengurangi emisi karbon.

Sustainable Development Goals merupakan 17 tujuan global yang disepakati negara-negara PBB untuk diwujudkan pada tahun 2030 yang memiliki tujuan berkaitan dengan ekonomi, lingkungan, hukum, dan sosial. Salah satu strategi yang dinilai efektif mendukung pencapaian SDGs yaitu penerapan *green accounting* dengan integrasi pada aspek lingkungan. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini sangat relevan untuk mengkaji terkait peran

green accounting dalam memberikan kontribusi pencapaian SDGs dengan mempercepat peralihan Indonesia menuju ekonomi yang rendah karbon.

B. Landasan Teori

1. Green Accounting

a. Pengertian Green Accounting

Menurut Lako (2018) (Dalam Medina, 2022) *green accounting* atau akuntansi lingkungan diartikan sebagai suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara integrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non-ekonomi. Sementara itu berdasarkan pendapat Cohen dan Robbins (2011) (Dalam Medina, 2022), akuntansi lingkungan (Environmental Accounting) didefinisikan menjadi: “A style of accounting that includes the indirect costs and benefits of economic activity-such as environmental effect and plans” yang artinya akuntansi lingkungan adalah suatu gaya akuntansi yang tidak hanya fokus pada biaya dan manfaat langsung dari suatu aktivitas ekonomi suatu entitas, tetapi juga mencantumkan biaya dan manfaat tidak langsung, terutama yang berkaitan dengan dampak lingkungan dan rencana rencana terkait lingkungan.

Definisi diatas menekankan evolusi akuntansi menjadi pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Akuntansi lingkungan atau akuntansi hijau tidak hanya berfokus pada angka keuangan, tetapi juga berperan aktif dalam mengintegrasikan dan melaporkan aspek sosial dan lingkungan. Akuntansi hijau secara eksplisit memasukkan dampak lingkungan (termasuk biaya dan manfaat tidak langsung serta rencana terkait) ke dalam praktik akuntansi. Tujuannya untuk menghasilkan informasi yang lebih komprehensif dan relevan.

b. Tujuan Green Accounting

Antara tujuan *green accounting* (akuntansi hijau) sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan
- 2) Memberikan informasi yang transparan dan akuntabel
- 3) Mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan
- 4) Membantu bisnis mengelola keseimbangan antara tujuan ekonomi tradisional dan tujuan lingkungan

- 5) Mendorong pertanggungjawaban entitas serta meningkatkan transparansi lingkungan
- 6) Membantu entitas untuk menetapkan seni manajemen dalam menghadapi isu lingkungan hidup
- 7) Mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya-biaya lingkungan
- 8) Menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan untuk pengambilan keputusan.

2. Sustainable Development Goals (SDGs)

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu konsep perwujudan dari pembangunan keberlanjutan, dimana konsep ini telah disetujui dari 103 negara sebagai tujuan Bersama pada tanggal 25 September 2015 yang telah disepakati oleh Perserikatan bangsa-bangsa (PBB). SDGs ini terdiri dari 17 yang saling berkaitan dan mendorong untuk menjadi sebagai solusi masalah dan tantangan global mendatang. Tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*

Terkait tujuan SDGs, terdapat 17 poin tujuan yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengakhiri atau mengurangi angka kemiskinan di dunia secara keseluruhan dalam berbagai wujud yang dikemas dengan istilah “Tanpa Kemiskinan”.
- b. Mentiadakan kelaparan (*No Hunger*), dimana poin ini menjelaskan upaya untuk mentiadakan kelaparan dengan cara meningkatkan gizi, menjaga ketahanan pangan, dan memperbaiki sector pertanian untuk meraih kesejahteraan keberlanjutan.
- c. Kesehatan dan kesejahteraan yang Baik (*Good Health and Well Being*), dengan tujuan untuk memastikan kondisi Kesehatan serta mendukung kesejahteraan dapat dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan.
- d. Pendidikan berkualitas (*Quality Education*), poin ini menitikberatkan pada tersedianya Pendidikan yang berkualitas serta inklusif, dimana nantinya akan berpeluang bagi seluruh individu yang minat belajar secara merata.
- e. *Gender (Gender Equality)*, dimana konsep ini berfokus pada pemberdayaan ibu dan perempuan sehingga kesetaraan *gender* bisa tercapai.
- f. Air bersih dan sanitasi (*Clean Water and Sanitation*), pilar ini bertujuan pada penjaminan tersedianya air, pengelolaan air bersih dan sanitasi.
- g. Akses Energi Bersih dan Terjangkau (*Renewable Energy*), poin ini memiliki tujuan guna memberikan akses yang terjangkau, dapat diandalkan, dan berkelanjutan berkaitan dengan energi bersih.

- h. Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Baik (*Good Jobs and Economic Growth*), dimana poin ini berfokus pada pemberian dukungan pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menciptakan peluang pekerjaan yang layak
 - i. Membangun Industri, Inovasi, dan Infrastruktur (*Innovation and Infrastructure*), poin ini menitikberatkan pada aspek pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan, mendukung pertumbuhan industri, dan mendorong inovasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan.
 - j. Mengurangi kesenjangan (*Reduce Inequalities*) dengan meminimalisir ketimpangan yang timbul baik internal ataupun eksternal.
 - k. Keberlanjutan ekonomi dan komunikasi (*Sustainable Cities and Communities*) dalam bentuk menciptakan kota dan pemukiman yang aman dan berkelanjutan.
 - l. Pola produksi dan konsumsi (*Responsible Consumption*).
 - m. Sikap tanggap terhadap perubahan iklim (*Climate Action*), pembahasan ini berfokus pada aksi cepat ketika perubahan iklim dan tanggap terhadap dampaknya.
 - n. Melestarian sumber daya kelautan (*Life Below Water*), upaya ini bertujuan untuk melindungi dan melestarikan keberagaman pada laut untuk pembangunan berkelanjutan.
 - o. Melindungi ekosistem darat (*Life on Land*) menjaga dan mengoptimalkan penggunaan ekosistem darat.
 - p. Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Efisien (*Peace and Justice*), dimana upaya ini bertujuan agar dapat memberikan akses keadilan bagi semua individu dan membentuk institusi yang bertanggung jawab dan efisien.
 - q. Kemitraan untuk mendapatkan kemitraan *partnership for The Goals*) membangun kembali kemitraan dan mempererat implementasi pembangunan berkelanjutan
- Berdasarkan 17 tujuan implementasi dari SDGs ini, dikelompokkan menjadi empat pilar:
- a. Pilar pembangunan sosial meliputi tujuan nomor 1,2,3,4, dan 5
 - b. Pilar pembangunan ekonomi meliputi tujuan nomor 7,8,9,10, dan 17
 - c. Pilar pembangunan lingkungan meliputi tujuan nomor 6, 11, 12, 13, 14, dan 15
 - d. Pilar pembangunan hukum meliputi tujuan nomor 16

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literature sebagai pendekatan utama. Tinjauan literature merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan, identifikasi,

evaluasi, dan sintesis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali konsep, praktik, dan implikasi penerapan *green accounting* dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* di Indonesia, tanpa melakukan pengumpulan data primer. Sumber-sumber literature yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional, laporan penelitian, serta berita dan laporan kebijakan yang relevan. Literature yang dikaji mencakup topik terkait konsep dasar *green accounting*, implikasi *green accounting* di sektor *industry*, kebijakan lingkungan di Indonesia, serta capaian dan tantangan dalam penerapan SDGs, khususnya yang berhubungan dengan pengurangan emisi karbon dan transisi menuju ekonomi rendah karbon.

D. Pembahasan

1. Praktik *Green accounting* di Sektor Industri

Praktik *green accounting* di sektor industri meliputi penerapan pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan serta dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Pada sektor manufaktur besar (TBK), energi, pertambangan, penerapan *green accounting* telah dilakukan dengan baik dan dilaporkan secara khusus sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Evaluasi kinerja lingkungan dan pengendalian risiko lingkungan meningkatkan citra perusahaan dan menarik investor serta meningkatkan efisiensi operasional dan reputasi perusahaan. Sekitar 70% melaporkan peningkatan efisiensi energi dan 60% pengurangan emisi gas rumah kaca setelah menerapkan *green accounting*. Biaya lingkungan yang dicatat meliputi pengelolaan limbah, biaya daur ulang, dan biaya penelitian pengembangan lingkungan.

2. Kontribusi *Green accounting* Terhadap SDGs

Green accounting memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs dengan cara: dengan mendorong perusahaan berkontribusi pada berbagai aspek SDGs secara terbuka melaporkan biaya lingkungan, pengelolaan limbah, penggunaan teknologi ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pengurangan dampak lingkungan. Perusahaan juga dapat mengidentifikasi area untuk pengurangan penggunaan energi, minimisasi limbah, dan investasi dalam teknologi hijau. Data dari *green accounting* yang dapat digunakan pemerintah untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan insentif fiskal berdampak positif dan signifikan terhadap pencapaian SDGs,

terutama bila dikombinasikan dengan praktik CSR dan kinerja lingkungan. Berdasarkan pilar lingkungan terdapat 6 tujuan yang berdampak adanya *green accounting*

a. Air bersih dan sanitasi (*Clean Water and Sanitation*),

Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan dan pemerintah untuk mengukur serta mengendalikan pencemaran air. Data akuntansi lingkungan dapat digunakan untuk menentukan biaya pemulihan sumber daya air akibat limbah industri, menyusun insentif bagi perusahaan yang melakukan daur ulang air limbah, mendorong investasi dalam teknologi pengolahan air yang efisien. Dengan ini, pemerintah bisa merancang kebijakan pengendalian pencemaran air yang berbasis data dan mendorong tanggung jawab industri terhadap kualitas air.

b. Keberlanjutan ekonomi dan komunikasi (*Sustainable Cities and Communities*).

Data *green accounting* mendorong pengembangan sistem transportasi ramah lingkungan, manajemen limbah kota, dan pengurangan dari sektor konstruksi. Melalui insentif fiskal berbasis kinerja lingkungan, dapat meningkatkan kualitas udara dan pengelolaan ruang hijau, mendorong pembangunan berwawasan lingkungan, menciptakan komunitas yang lebih adaptif terhadap dampak perubahan iklim.

c. Pola produksi dan konsumsi (*Responsible Consumption*).

Green accounting mengungkap jejak ekologis dari proses produksi dan konsumsi. Hal ini memungkinkan bahwa evaluasi siklus hidup produk dan efisien penggunaan bahan baku, perencanaan pajak atas produk yang mencemari lingkungan, dan pengembangan sistem subsidi untuk industri yang menerapkan prinsip ekonomi sirkular. *Green accounting* memberikan dasar kuat bagi perubahan paradigma industri dari eksploitasi sumber daya ke pendekatan yang regeneratif dan bertanggung jawab,

d. Sikap tanggap terhadap perubahan iklim (*Climate Action*), pembahasan ini berfokus pada aksi cepat ketika perubahan iklim dan tanggap terhadap dampaknya.

Dalam konteks ekonomi rendah karbon, *green accounting* berperan penting dalam melaporkan dan mengaudit emisi karbon perusahaan, menetapkan biaya internal karbon dalam perhitungan biaya produksi, dan menyusun skema insentif bagi pelaku industri yang menurunkan emisi gas rumah kaca.

e. Melestarian sumber daya kelautan (*Life Below Water*), upaya ini bertujuan untuk melindungi dan melestarikan keberagaman pada laut untuk pembangunan berkelanjutan.

Green accounting memungkinkan penghitungan kerugian ekonomi akibat kerusakan ekosistem laut. Ini berperan dalam: Penetapan denda bagi perusahaan yang merusak ekosistem pesisir, Evaluasi efektivitas program konservasi laut, Pemberian insentif fiskal untuk kegiatan ekonomi laut berkelanjutan (blue economy). Dengan demikian, praktik akuntansi lingkungan turut menjaga kelestarian biodiversitas laut dan keberlanjutan ekonomi pesisir.

- f. Melindungi ekosistem darat (*Life on Land*) menjaga dan mengoptimalkan penggunaan ekosistem darat

Data akuntansi lingkungan membantu, Mengidentifikasi kerusakan lahan akibat deforestasi atau pertambangan, Menghitung biaya restorasi lahan dan reboisasi, dan Menilai dampak kegiatan industri terhadap flora dan fauna endemik. Green accounting menjadi alat vital dalam kebijakan pengelolaan hutan lestari dan perlindungan kawasan konservasi, sehingga pembangunan tidak lagi merusak ekosistem daratan.

Green accounting memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs dengan cara:

- a. Mendorong transparansi dan akuntabilitas

Green accounting membantu perusahaan melaporkan biaya dan meningkatkan keterbukaan terhadap dampak lingkungan secara transparan, sehingga memudahkan semua pihak untuk menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan SDGs. Contohnya, perusahaan dapat melaporkan penggunaan energi, emisi karbon dan limbah serta biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan secara terbuka dalam laporan keuangan salah satunya pada perusahaan CV Gudange Tahu Takwa (GTT) yang tercatat pada skripsi Novita Indah Wulan Sari.

- b. Pengelolaan biaya lingkungan dan efisiensi sumber daya

Dengan mengidentifikasi dan mengelola biaya lingkungan, perusahaan dapat mengurangi emisi karbon, meningkatkan efisiensi energi, dan mengelola limbah dengan lebih baik. Fokus pada penggunaan sumber daya alam dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan mendukung untuk mendorong tujuan SDGs. Contohnya, perusahaan dapat mengukur biaya energi, biaya limbah, biaya pemulihan lingkungan dan biaya emisi karbon seperti dalam PT. Unilever Indonesia Tbk. yang mengusut bagaimana *green accounting* membantu pengelolaan biaya lingkungan dan efisiensi

sumber daya berdasarkan jurnal penelitian Fitri Sulistiyana dengan judul penerapan *green accounting* terhadap profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

c. Mendukung inovasi dan teknologi ramah lingkungan

Green accounting mendukung inovasi dengan investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan sistem pengolahan limbah yang lebih efisien. Dengan memasukan aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan, dan menentukan dampak lingkungan, perusahaan dapat mengidentifikasi area untuk pengurangan emisi karbon, penggunaan energi yang lebih efisien, dan penerapan teknologi hijau. Contohnya, PT. Asera Tirta yang menerapkan *green accounting* untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan seperti yang dijelaskan pada jurnal penelitian Ika Lestari Wara pada judul penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada PT. Asera Tirta Posidonia kota palopo.

d. Meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan

Studi empiris mengungkapkan pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian SDGs, khususnya dalam hal efisiensi penggunaan sumber daya dan pelestarian lingkungan. Contohnya PT. Bank Mandiri (persero) Tbk. yang membandingkan penerapan *green accounting* dalam laporan tahunan dan keberlanjutan seperti yang tercatat di jurnal penelitian Novia Rizki dalam judul komparasi praktik *green accounting* pada perusahaan Indonesia: perspektif perusahaan jasa dan perusahaan dagang

3. Tantangan Implementasi *Green accounting* di Industri

Implementasi *green accounting* di industri memiliki beberapa tantangan seperti berikut:

a. Kurangnya kesadaran dan keahlian

Kurangnya pemahaman akan manfaat dan peran *green accounting* di antara karyawan dan manajemen merupakan tantangan utama dalam menghambat pembangunan berkelanjutan. Banyak industri yang masih beranggapan bahwa *green accounting* hanyalah beban biaya tambahan tanpa memberikan manfaat langsung sehingga menyebabkan mereka kurang tertarik untuk menerapkannya.

b. Tingginya biaya implementasi

Pengembangan dan pemeliharaan sistem *green accounting*, pengumpulan data lingkungan, dan pelatihan personel menimbulkan biaya yang cukup signifikan,

terutama bagi industri kecil dan menengah. Beberapa industri mungkin merasa bahwa biaya penerapan akuntansi hijau ini melebihi manfaat jangka pendek yang dirasakan.

c. Hambatan dalam memperkirakan manfaat jangka panjang

Kesulitan dalam mengukur manfaat jangka panjang mungkin akan dialami, karena pencapaian keuntungannya memerlukan waktu yang lama, bersifat intangible, dan sulit diperkirakan karena ketidakpastian pasar. Hal ini berbeda dengan metrik keuangan tradisional yang seringkali fokus pada kinerja kuartalan atau tahunan.

d. Dukungan dan insentif dari pemerintah yang kurang

Partisipasi, sokongan serta insentif dari pemerintah merupakan hal penting dalam mengimplementasikan *green accounting* di suatu industri. Dengan adanya dukungan pemerintah, kesadaran perusahaan akan pentingnya *green accounting* akan meningkat, dan akan mendorong perubahan perilaku bisnis yang lebih berkelanjutan. Hal ini juga dapat mendorong suatu perusahaan untuk mengadopsi *green accounting*.

4. Rekomendasi Penerapan Kebijakan

Kebijakan dan strategi pendukung transisi rendah karbon di Indonesia fokus pada pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK) dan menuju Net Zero Emission. Indonesia memiliki visi untuk mencapai Net Zero Emission pada tahun 2060 atau lebih cepat, yaitu menargetkan pengurangan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% secara mandiri dan hingga 43,2% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. Penerapan pajak karbon sebagai kebijakan utama pendukung transisi rendah karbon bertujuan untuk memberikan insentif ekonomi bagi pelaku ekonomi untuk mengurangi emisi GRK dengan membebankan biaya atas setiap ton karbon dioksida (CO₂) yang mereka hasilkan, contohnya seperti Perusahaan PLTU batubara yang dikenai pajak karbon jika emisi karbonnya melebihi batas yang ditetapkan, yaitu sebesar Rp 30 per kilogram CO₂e. Selain itu, kebijakan penghapusan subsidi energi juga tidak kalah utama, terutama untuk bahan bakar fosil. Kebijakan ini mendorong masyarakat serta industri untuk beralih ke sumber energi yang lebih bersih dan berkelanjutan, yang mana dapat mengurangi emisi karbon di Indonesia. Kebijakan penghapusan energi di Indonesia yang paling menonjol adalah penghapusan Premium (BBM beroktan 88) dan rencana pencabutan subsidi secara bertahap. Pada tahun 2022, Premium resmi ditarik dari pasaran, dan pemerintah berencana meningkatkan harga BBM bersubsidi secara bertahap hingga tahun 2027. Kemudian, adanya kebijakan program MENTARI (Menuju Transisi Rendah Karbon Indonesia), yaitu

program kemitraan antara pemerintah Indonesia dan Pemerintah Inggris yang dibentuk untuk memajukan pemanfaatan energi rendah karbon, mendukung transisi energi Indonesia yang adil.

Strategi transisi rendah karbon mencakup berbagai pendekatan yang terintegrasi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK). Menuju ekonomi rendah karbon di Indonesia memerlukan strategi yang signifikan untuk mendukung tercapainya hal tersebut. Seperti yang telah dibahas di awal, peningkatan penggunaan energi terbarukan yang memanfaatkan tenaga surya, angin, dan hidrolik sehingga mengalihkan kita pada ketergantungan dalam penggunaan energi fosil. Pengelolaan sampah limbah akibat aktivitas perusahaan juga merupakan strategi melibatkan pengurangan, penggunaan kembali, daur ulang yang meningkatkan infrastruktur pengelolaan sampah limbah yang aman dan efisien. Mendorong kerjasama global dapat menjadi pendukung strategi melalui Energy Transition Mechanism (ETM), dapat mempercepat investasi dan transfer teknologi energi rendah karbon. Strategi mengembangkan transportasi berkelanjutan yang memfokuskan pada kendaraan listrik, sistem transportasi massal berbasis listrik dapat mendukung penerapan standar emisi kendaraan yang ketat, terlebih lagi pemerintah telah mengambil keputusan dengan menyatakan komitmen untuk mengakhiri penggunaan PLTU batu bara pada 2040 dan mencapai 100% energi terbarukan dalam 10 tahun ke depan, yang menjadi landasan kuat dalam strategi transisi rendah karbon. Dalam strategi ini menuntut reformasi kebijakan secara besar-besaran, perencanaan sistem energi terpadu, serta mengkolaborasi antara pemerintah pusat, daerah, sektor swasta, dan masyarakat agar transisi energi rendah karbon dapat berjalan dengan efisien dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Ekonomi rendah karbon merupakan paradigma pembangunan yang mengintegrasikan terhadap pengurangan emisi gas rumah kaca dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. *Green accounting* berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperdalam pemahaman tentang biaya lingkungan dan sumber daya alam ke dalam sistem akuntansi nasional, sehingga memungkinkan dalam pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab dan transparan. Kebijakan dan strategi transisi rendah karbon, termasuk target net zero emisi, proses perdagangan karbon, dan pengembangan pemakaian energi terbarukan, dan penerapan sistem pajak karbon, menjadi pilar utama dalam mengarahkan struktural sektor energi dan industri. Sejalan dengan itu, pembangunan berkelanjutan yang berupaya mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan memperkuat dalam

penerapan akuntansi hijau, mendorong teknologi bersih, dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak harus mengorbankan kelestarian lingkungan. Sinergi antara aspek-aspek ini membantu membentuk fondasi yang kokoh menuju ekonomi hijau yang berkelanjutan dan mendukung penerapan akuntansi hijau agar pertumbuhan ekonomi tetap ramah lingkungan sehingga memiliki potensi berdaya saing di era ketidakpastian global.

References

- Anugrah, Yasa Silpiani, Mumun Maemunah, and Carolyn Lukita, ‘Pengaruh Penerapan Green Accounting , Environmental Disclosure , Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development Goals : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI’, 5.11 (2024), 4620–34
- Dianty, Astari, and Gita Nurrahim, ‘Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan’, *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, 4.2 (2022), 126–35 <<https://doi.org/10.37278/eprofit.v4i2.529>>
- Gunawan, Barbara, and Kholifah Lilla Berliyanda, ‘Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan’, *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8.1 (2024), 33–50 <<https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>>
- Handayani, Nurma, Shinta Permata Sari, Fakultas Ekonomi, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, ‘Mewujudkan Sustainable Development Goals : Implementasi Pengelolaan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia’, 2025, 491–501
- Ii, B A B, and A Green Accounting, ‘Medina Almunawwaroh, et. Al., Green Accounting: Akuntansi Dan Lingkungan (Bandung: Media SAINS Indonesia, 2022), 3-4. 21’, 2011, 2022, 3–4
- May, Siska Purnamalita, Irfan Zamzam, Rinto Syahdan, and Zainuddin Zainuddin, ‘Pengaruh Implementasi Green Accounting, Material Flow Cost Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Sustainable Development’, *Owner*, 7.3 (2023), 2506–17 <<https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1586>>
- Musyarofah, Siti, ‘Analisis Penerapan Green Accounting Di Kota Semarang’, *Accounting Analysis Journal*, 2.3 (2013), 352–59
- Nabila, Rifda, ‘Green Accounting for Sustainable Development: Case Study of Indonesia Manufacturing Sector’, *Akuntansi Dewantara*, 5.1 (2021), 1–10 <<https://doi.org/10.26460/ad.v5i1.9147>>

- Putri, Ayu Mayshella, Nur Hidayati, and Moh Amin, 'Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia', *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 08.04 (2019), 149–64
- Sari, Diana, Dhea Alfrianti, Dharma Tintri Ediraras, and Dini Andriyani, 'Tren Riset Green Accounting Dan Sustainable Development Goals: Studi Bibliometrik Pada Artikel Ilmiah Terindeks Google Scholar', *Prosiding SENTIK STI&K*, 7 (2023), 239–245
<<https://ejournal.jak-stik.ac.id/index.php/sentik/article/view/3420>>
- Tika Wahyu Julia Rospani Lilik Handajani, 'ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING PADA RSUD KOTA MATARAM', 9.2 (2024), 131–46

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

LOMBA ESAI 2025

“Sharpen Your Accounting Skills and Explore the Unlimited Possibilities of the 5.0 Era”

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : YUSFITA TAFUZI SALSABILA

NIM / NISN : 0081319364

Asal Sekolah : SMA QUEEN AL FALAH

No. WA/Telepon : 081809324064

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Lomba Lomba Esai Ilmiah*) dengan Judul: **GREEN ACCOUNTING DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS: SINERGI MENUJU EKONOMI RENDAH KARBON DI INDONESIA**

yang diikutsertakan dalam Lomba Esai Ilmiah yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Prodi Akuntansi Syariah IAIN Kediri benar-benar karya yang orisinal, belum pernah dipublikasikan, dan diikutsertakan dalam perlombaan apapun. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi apapun yang diberikan dan sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dan pengaruh dari pihak manapun.

Kediri, 13 Mei 2025

Ketua Tim



YUSFITA TAFUZI SALSABILA]

0081319364

